



## PENANAMAN NILAI –NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP MUHAMMADIYAH 62 TANJUNG GUSTA

**Anisa Putri, Nanda Rahayu Agustia**

Universitas Pembangunan Pancabudi Medan

Email: [anisaspho9@gmail.com](mailto:anisaspho9@gmail.com), [nandarahayu@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:nandarahayu@dosen.pancabudi.ac.id)

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta. Tempat penelitian di SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta, waktu rencana penelitian semester genap bulan Januari tahun ajaran 2022/2023. Metode penelitiannya kualitatif, dengan sumber penelitian ini ada 2 yaitu sumber data primer berupa interview kepada tiga informan yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa, disertakan juga observasi ke lingkungan sekolah. Kemudian sumber data sekunder berupa data dokumentasi dan arsip - arsip penting. Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling, data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan, dan verifikasi data. Hasil penelitiannya adalah penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta dalam pembelajaran PAI telah diupayakan untuk membentuk siswa yang menghargai perbedaan, memiliki pemahaman yang luas tentang agama, dan mampu bersikap toleran dalam berinteraksi dengan sesama. Pendidikan Agama Islam di sekolah ini memberikan fokus pada pembentukan karakter yang baik, tidak hanya sebatas memahami doktrin-doktrin agama saja.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai, Moderasi Beragama, Pembelajaran PAI

### PENDAHULUAN

Indonesia memperlihatkan keunikan multikultural yang membedakannya dari negara-negara lain. Hal ini karena Indonesia menjadi satu-satunya negara yang menggambarkan keragaman dalam segala aspek kehidupan, mulai dari ras, suku, bahasa, agama, hingga budaya. Keragaman ini dianggap sebagai pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat Indonesia. Keragaman tersebut menjadi pondasi kuat dalam membangun harmoni serta menawarkan peluang luar biasa bagi perkembangan bangsa. Selain itu, dalam Islam, keragaman dipandang sebagai sarana untuk saling mengenal walaupun terdapat perbedaan.. (Nugraha, et.al, 2021: 46)

Surat Al-Hujurat ayat 13 dalam Al-Quran menjelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia! Sesungguhnya, Kami menciptakan kalian dari seorang pria dan seorang wanita, lalu Kami menjadikan kalian berbagai bangsa dan suku supaya kalian dapat*

*saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa.*

Dari situ dapat disimpulkan bahwa keragaman memiliki nilai penting bagi suatu negara. Oleh karena itu, baik negara maupun warganya memiliki kewajiban untuk merawat keragaman ini dengan cara yang menghasilkan dampak positif dalam kehidupan bersosial. Selain manfaat yang sudah disebutkan, keberagaman juga bisa mengancam persatuan suatu bangsa. Menciptakan harmoni dan meredam perbedaan bukanlah tugas yang sederhana. Fakta ini ditunjukkan oleh berbagai konflik sosial dan agama di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, terdapat insiden intoleransi di sekolah di Singkawang dan Salatiga di mana siswa menolak ketua OSIS karena perbedaan agama. (Tribunnews, diakses pada 01 Agustus 2023, pukul 20.00 Wib)

Berdasarkan deskripsi konflik yang telah diuraikan, kesimpulan yang diambil oleh para peneliti adalah bahwa para siswa di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Oleh sebab itu, upaya serius perlu diambil oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Salah satu langkah yang diusulkan oleh pemerintah adalah mengembangkan ikatan yang lebih kuat dalam hal agama di kalangan masyarakat Indonesia. Etika beragama merupakan konsep tentang sikap dinamis dalam memahami ajaran agama, terutama dalam konteks saling pengertian.

Namun, perlu dijelaskan bahwa moderasi beragama sebenarnya bukan hanya tentang moderasi dalam agama, tetapi juga merujuk pada pendekatan yang moderat atau kecenderungan agama yang seimbang. Agama dengan pendekatan moderat memiliki prinsip-prinsip sederhana dalam ajaran Islam. Beberapa dari nilai-nilai tersebut meliputi: (1) Muwathna: Menghormati negara, bangsa, dan sesama warga negara. (2) Al-la 'yunf: Menentang ekstremisme dan kekerasan. (3) Itiraf al-urf: Sikap ramah terhadap budaya lokal dan tradisi. Dalam keseluruhan, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan agama yang moderat, melainkan juga merujuk pada prinsip-prinsip moderat dalam pendekatan agama itu sendiri. (Putri, et.al, 2022: 767)

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa menjaga stabilitas dalam aspek keagamaan merupakan solusi yang paling efektif untuk mengatasi berbagai konflik kemanusiaan di Indonesia. Solusi ini tidak hanya berlaku untuk konflik antar kelompok beragama, tetapi juga untuk berbagai konflik kemanusiaan lainnya, dengan tujuan untuk memperkuat kesatuan dan persatuan di antara masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, penting bagi generasi muda untuk menghindari tindakan seperti pencurian dan untuk mempromosikan nilai-nilai agama. Pembahasan tentang signifikansi moderasi dalam praktik beragama juga menjadi fokus dalam penelitian ini, di mana disoroti bahwa pendidikan agama Islam di sekolah berhasil mengenalkan pentingnya pendekatan yang moderat dalam beragama. Semua ini bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter, budaya, dan moral yang kuat, seperti yang terlihat dalam penelitian ini. (Hiqmatunnisa, et.al, 2020: 29).

Temuan penelitian mendukung gagasan bahwa etika berlandaskan pada ajaran agama Islam adalah suatu metode yang efektif untuk mengenalkan perilaku sosial yang positif. Kajian teologi Islam terbukti memiliki dampak yang baik dalam memperkenalkan praktik-praktik sosial yang bermoral. Oleh karena itu, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa keyakinan (akidah) dalam Islam menjadi langkah efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai yang mencakup aspek penyeimbang dalam konteks agama. (Qowim, et.al, 2020: 245)

Pada kesempatan ini, peneliti memutuskan untuk menjadikan SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta sebagai lokasi penelitian. Keputusan ini diambil karena peserta didik pada tingkat pendidikan ini berada dalam fase transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Selama fase transisi ini, peserta didik mengalami banyak perkembangan dalam aspek fisik, emosional, kognitif, sosial, dan perilaku. Karena sifat mereka yang masih dalam tahap perkembangan, mereka lebih rentan terpengaruh dan dapat dibentuk dengan lebih mudah. (Mudzakkir, 2021: 91). Dengan kata lain, penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi dalam beragama akan lebih efektif jika dilakukan di tingkat pendidikan sekolah menengah pertama. Penelitian ini berfokus di SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta. Hasil observasi mengindikasikan bahwa sekolah ini sangat mendukung implementasi nilai-nilai moderasi dalam beragama. Hal ini terlihat dari beberapa misi sekolah yang sejalan dengan konsep nilai-nilai moderasi dalam beragama, seperti: 1) mengadakan kegiatan pembinaan keagamaan untuk membentuk nilai-nilai iman dan takwa, dan 2) melaksanakan proses pembelajaran yang berfokus pada aspek iman dan takwa guna menghasilkan individu dengan akhlak yang mulia.

## KAJIAN TEORI

### A. Moderasi beragama

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin "moderation" yang merujuk pada keseimbangan (tidak berlebihan dan tidak kurang). Istilah ini juga mencerminkan pengendalian diri (dari perilaku berlebihan dan kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat dua pengertian untuk kata "moderasi", yaitu: 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran ekstremisme. Ketika mengatakan seseorang bersikap "moderasi", itu berarti orang tersebut memiliki perilaku yang wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. "Moderasi Islam" atau sering disebut "Islam moderat" merupakan penerjemahan dari istilah "wasathiyah al-Islamiyyah". (Tanjung, 2022: 7)

Kata "wasata" pada awalnya memiliki makna yang sejajar dengan "tawazun", "I'tidal", "ta'adul", atau "al-istiqomah", yang artinya seimbang, moderat, berada di posisi tengah, tidak ekstrem baik dalam hal yang bersifat kanan atau kiri. "Wasathiyah" adalah keadaan yang terpuji yang mencegah seseorang dari cenderung ke arah dua sikap ekstrem; yaitu, perilaku berlebihan (ifrâth) dan perilaku muqashshir yang mengurangi sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah swt. "Wasathiyah" (pemahaman moderat) adalah salah satu ciri khas Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat mendorong untuk dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang bersifat liberal dan radikal..(Al-Anshori, et.al, 2022: 29)

Interpretasi liberal dalam konteks pemahaman agama Islam merujuk pada pendekatan yang menggunakan standar hawa nafsu dan logika murni yang cenderung mencari pembenaran yang tidak memiliki dasar ilmiah..(Anwar, et.al, 2021: 10) Prinsip mendasar dari nilai-nilai moderasi adalah keadilan dan kesetimbangan. Salah satu prinsip pokok dalam moderasi agama adalah menjaga keseimbangan antara berbagai aspek, seperti keseimbangan antara pemikiran rasional dan ajaran ilahi, antara dimensi fisik dan spiritual, antara hak dan tanggung jawab, antara kepentingan pribadi dan kebaikan bersama, antara kewajiban dan pilihan sukarela, antara teks-teks agama dan pandangan tokoh agama, serta antara ide-ide ideal dan realitas praktis. Selain itu, juga penting untuk menjaga keseimbangan antara warisan masa lalu dan arah masa depan.(Hidayat, et.al, 2022: 179)

## **B. Nilai-nilai Moderasi Beragama**

Nilai-nilai moderasi agama yang memiliki pentingnya bagi remaja memiliki setidaknya empat nilai keislaman yang harus ditanamkan pada mereka, yaitu: aqidah, ibadah, akhlak, dan pembacaan al-Qur'an. Pertama, dalam aspek aqidah, remaja perlu diperkenalkan pada nilai-nilai dasar keyakinan, memahami secara abstrak tentang hakikat Tuhan, Malaikat, Nabi (Rasul), Kitab Suci, Hari Akhir, serta konsep Qadha dan Qadar. Meskipun demikian, pada tahap ini, mereka dapat menerima pendidikan awal tentang aqidah, seperti mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang hadir dalam kehidupan sehari-hari, mengenal nama-nama Malaikat, cerita-cerita tentang Nabi dan Rasul, serta konsep dasar lain yang terkait dengan rukun Iman.

Dalam rangka menanamkan nilai aqidah pada remaja, beberapa metode dapat diterapkan, seperti melalui pengajaran mengenai tata cara shalat, menjaga kebersihan dalam beribadah, doa-doa, etika menyapa dengan salam, dan berbagai aspek lainnya. (Salsabila, et.al, 2021: 2021 : 48) Pendidikan tentang shalat merupakan salah satu nilai ibadah utama yang penting untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini, sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang bersabda:

*“Suruhlah anak-anakmu shalat saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah (tindaklah lebih tegas) saat mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tidur darimu”.*

Pada dasarnya, mengajarkan anak tentang tata cara shalat adalah hal yang sangat penting, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan hadits tersebut, anak-anak yang belum mencapai usia tujuh tahun harus diajarkan tentang cara melaksanakan shalat wajib oleh orangtua dan guru. Penting bagi orangtua untuk membiasakan anak-anak melaksanakan shalat, karena pada usia ini anak-anak banyak meniru tindakan orang dewasa di sekitarnya.

Dalam pendidikan shalat kepada anak remaja, orangtua memiliki peran sentral. Mereka dapat mengajak anak-anak mereka untuk shalat bersama sebagai contoh. Jika orangtua ingin anak-anaknya melaksanakan shalat, maka penting bagi mereka untuk menjadi teladan dalam menjalankan shalat. Orangtua juga sebaiknya menjelaskan kepada anak-anak bahwa shalat merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat rizki yang diberikan dan kesehatan yang diberikan-Nya.

Pendidikan shalat yang diberikan kepada anak bertujuan agar mereka bisa memahami hukum-hukum shalat sejak usia pertumbuhan mereka. Dengan demikian, ketika mereka tumbuh dewasa, mereka sudah memiliki kemampuan untuk melaksanakan shalat dan memiliki pemahaman tentang ketaatan kepada Allah, menjalankan kewajiban-kewajiban kepada-Nya, serta bersyukur atas berkah-Nya. Melalui pendidikan ini, anak-anak akan mengembangkan kesucian batin, kesehatan jasmani, akhlak yang baik, sejalan dengan ajaran dan praktik shalat yang mereka laksanakan.

Pertama, pendidikan akhlak karimah merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak remaja. Nilai-nilai akhlak yang perlu diajarkan kepada mereka mencakup berbagai hal, seperti akhlak terhadap orang tua, keluarga, teman, guru, dan masyarakat pada umumnya. Penting bagi anak-anak untuk belajar tentang cinta kepada keluarga. Hal ini membantu mereka memahami hak dan kewajiban dalam konteks kehidupan

keluarga. Ini termasuk menghormati dan patuh kepada orang tua, menghargai kasih sayang dan pengorbanan yang diberikan oleh orang tua, serta menjaga adab dan sopan santun dalam interaksi sehari-hari di dalam keluarga.

Selain itu, pendidikan akhlak juga melibatkan pembelajaran tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan penuh hormat, sopan dan khusyu'. Anak-anak juga perlu diajarkan etika saat makan dan minum, cara masuk dan keluar kamar mandi, serta berbagai tindakan sehari-hari lainnya dengan adab yang baik sesuai dengan ajaran agama. Melalui pendidikan akhlak yang baik, anak-anak remaja akan menjadi individu yang memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia, membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif.. (Wahyuddin, 2021: 140)

Kedua, pembelajaran membaca al-Qur'an merupakan komponen penting dalam pendidikan agama anak. Pandangan Ibnu Sina yang menyarankan memulai dengan pengajaran al-Qur'an al-Karim sebagai dasar fisik dan mental untuk pembelajaran sangatlah tepat. Ini termasuk mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, mengajarkan cara membaca dan menulis, serta menghafal surat-surat pendek. Selain itu, dalam Islam, membaca al-Qur'an dianggap sebagai bentuk ibadah yang sangat dianjurkan.

Nilai-nilai moderasi beragama mencerminkan sikap dan perilaku yang seimbang dalam menjalankan ajaran agama, menghormati keberagaman, serta mengedepankan toleransi dan pengertian terhadap pandangan dan keyakinan orang lain. Baik guru maupun siswa seharusnya menginternalisasi dan menunjukkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa indikator dari nilai-nilai moderasi beragama yang harus dimiliki oleh guru dan siswa:

Indikator bagi Guru:

1. Pengetahuan Agama yang Mendalam: Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama yang dianutnya, serta mampu menjelaskan konsep-konsep agama dengan akurat dan obyektif.
2. Pengajaran yang Toleran dan Inklusif: Guru seharusnya mengajarkan agama dengan pendekatan yang menghargai keberagaman pandangan dan keyakinan. Mereka harus mendorong siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan agama.
3. Mengedepankan Nilai-Nilai Universal: Guru harus menekankan nilai-nilai universal seperti cinta kasih, keadilan, dan perdamaian yang dapat diterapkan secara lintas agama.
4. Penghindaran Fanatisme dan Ekstremisme: Guru harus menghindari penyebaran pandangan atau tindakan yang bersifat fanatik atau ekstrem dalam konteks agama.
5. Menjaga Komunikasi Terbuka: Guru perlu membuka dialog dengan siswa untuk menjawab pertanyaan dan memahami pandangan mereka tanpa menghakimi atau memaksakan pandangan tertentu.

Indikator bagi Siswa:

1. Penerimaan terhadap Keberagaman: Siswa seharusnya mampu menghargai dan menghormati perbedaan agama dan keyakinan di antara teman-teman mereka.
2. Kemampuan Berdialog: Siswa sebaiknya memiliki kemampuan untuk berdialog dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda tanpa bersikap defensif atau konfrontatif.

3. Sikap Terbuka terhadap Pembelajaran: Siswa seharusnya mau mempelajari dan memahami konsep-konsep agama secara obyektif, tanpa membiarkan prasangka atau stereotip menghalangi pemahaman mereka.
4. Penghargaan terhadap Nilai-Nilai Universal: Siswa perlu mengenali dan menerapkan nilai-nilai universal seperti tolong-menolong, kesetaraan, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan Terhadap Intoleransi dan Fanatisme: Siswa harus mampu mengidentifikasi tanda-tanda intoleransi dan fanatisme dalam diri mereka sendiri, serta menghindari perilaku atau pandangan yang dapat memicu konflik.
6. Partisipasi dalam Kegiatan Interagama: Siswa dapat terlibat dalam kegiatan lintas agama untuk memperluas wawasan dan membangun jaringan dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda.
7. Kepedulian Sosial: Siswa dapat menunjukkan keprihatinan dan aksi nyata dalam membantu sesama tanpa memandang agama atau latar belakang mereka.

Menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis, toleran, dan saling menghormati di dalam kelas dan masyarakat secara keseluruhan.

### **C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pendidikan Agama memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan, membentuk sikap, membangun kepribadian, dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan Agama dilaksanakan melalui mata pelajaran yang ada di berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, tujuannya adalah memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan agama Islam yang dipegang oleh peserta didik. Pendekatan ini juga memperhatikan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara pemeluk agama Islam dan pemeluk agama lain dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk mengarahkan peserta didik agar memperkuat iman dan ketakwaan sesuai ajaran agama Islam yang dianutnya. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai toleransi, menghormati agama Islam, dan mempromosikan kerukunan antar-umat beragama dalam masyarakat. Melalui pendidikan Agama Islam, manusia diarahkan untuk memelihara dan mengembangkan potensi diri menuju mencapai kesempurnaan (insan kamil) sesuai dengan prinsip-prinsip dan norma ajaran Islam. (Arifi, et.al, 2019: 561)

Fungsi dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dan mengarahkan mereka pada pengembangan keimanan serta praktik kehidupan yang baik. Berikut adalah fungsi dan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

Fungsi-fungsi Pendidikan Agama Islam:

- a. Pengembangan Iman dan Ketakwaan: Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat iman serta ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman Nilai-nilai: Pembelajaran ini juga memiliki fungsi untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman hidup, sehingga peserta didik dapat mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.
- c. Penyesuaian dengan Lingkungan: Pendidikan Agama Islam membantu peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik itu fisik maupun sosial. Mereka diajarkan bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitar sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.
- d. Perbaikan Diri: Pembelajaran ini juga bertujuan untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan dalam keyakinan, pemahaman, serta praktik ajaran agama sehari-hari. Peserta didik diajarkan untuk senantiasa meningkatkan kualitas iman dan amal mereka.

#### Tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam:

1. Peningkatan Keimanan dan Ketakwaan: Tujuan utama adalah memperkuat iman dan ketakwaan peserta didik, serta mengarahkan mereka pada ketaatan yang lebih mendalam terhadap ajaran agama Islam.
2. Pembentukan Karakter: Pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik, bermoral, dan beretika sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Pengenalan Nilai-nilai Agama: Membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam sebagai landasan bagi perilaku dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pengembangan Keterampilan: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan beribadah, seperti shalat, puasa, dan amal-amal lainnya sesuai dengan ajaran Islam.
5. Pembentukan Sikap Toleransi: Tujuan ini mencakup pengenalan dan pemahaman tentang pentingnya toleransi terhadap perbedaan keyakinan agama dalam menjaga kerukunan antaragama dalam masyarakat.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang taat beragama, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. (Chadidjah, et.al, 2021: 117)

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji, menelaah, dan mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian di SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta beralamat di Jl. Kelambir V Gang Rizqi, Tanjung Gusta, Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, dengan kode pos 20374. Waktu rencana penelitian semester genap bulan Januari tahun ajaran 2022/2023.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan. Maka berdasarkan hal tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer, adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data berupa interview dan observasi. Untuk memperoleh data yang jelas dan sesuai dengan masalah penelitian, maka peneliti mendatangi lokasi penelitian dan memperoleh data dari responden yang meliputi : (1) Kepala SMP Muhammadiyah 62 tanjung gusta, (2) Guru PAI dan Muhammadiyah 62 tanjung gusta, (3) Siswa/siswi SMP Muhammadiyah 62 tanjung gusta.
2. Sumber data skunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung, biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip penting. Adapun data skunder dalam penelitian ini adalah : (1) Buku-buku yang relevan dengan judul penelitian. (2) Dokumen-dokumen resmi secara tertulis tentang kondisi objektif di SMP Muhammadiyah 62 tanjung gusta yang memiliki relevansi dengan fokus masalah penelitian. (Mokoginta, 2022 : 4)

### D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini dipergunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi tentang kinerja guru pada SMP Muhammadiyah 62 tanjung gusta.

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017), yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing and verification (kesimpulan dan verifikasi).

Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi data) merupakan proses berfikir sintesif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Sedangkan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari.
2. *Data Display* (penyajian data), penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan oleh penulis yaitu data-data yang diperoleh dari di SMP Muhammadiyah tanjung gusta.
3. *Conclusion drawing/verification* merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan, peneliti akan menguraikan dan menjawab rumusan masalah dalam riset ini yakni bagaimana menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Emi, S.Pd selaku Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa :

“Di SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta, kami mengartikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai sikap dan prinsip hidup yang mengutamakan toleransi, pengertian, dan rasa saling menghormati di antara sesama umat beragama. Moderasi beragama mengajarkan siswa untuk tidak berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama, melainkan menjalankan ajaran agama dengan seimbang dan proporsional”.(Hasil wawancara dengan Ibu Emi S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta Medan, pada senin, 03 Juli 2023, pukul 08.12 Wib)

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti analisis bahwa secara keseluruhan, nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta dapat menjadi dasar yang kuat dalam membentuk siswa yang toleran, memahami, dan saling menghormati. Pendekatan ini mendorong harmoni antarumat beragama dan kontribusi positif terhadap masyarakat yang lebih luas. Diharapkan bahwa nilai-nilai ini juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang multikultural dan multireligius dengan lebih bijaksana.

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Ibu Dwi S.Pd selaku Guru PAI bahwa:

“kami merupakan guru PAI yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama. Kami didorong untuk mengajarkan PAI dengan pendekatan yang inklusif, menjelaskan bahwa toleransi dan saling menghormati adalah nilai-nilai universal dalam agama Islam. Selain itu, dalam setiap materi, kami selalu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa agar siswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam keseharian mereka”.( Hasil wawancara dengan Ibu Dwi, S.Pd selaku Guru PAI di Sekolah SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta Medan, pada hari Selasa, 08 Juli 2023, pukul 10.15 Wib)

Hasil wawancara di atas sangat menguatkan bahwa pendekatan yang guru lakukan memiliki dampak positif dalam membentuk siswa menjadi individu yang toleran, saling menghormati, dan siap menghadapi tantangan dunia multikultural. Melalui pendidikan moderasi beragama, sekolah ini berperan dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berkontribusi pada pemahaman lintas budaya dan agama.

Peneliti juga mendalami informasi dengan mewawancarai kembali Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta Medan yaitu Ibu Emi, S.Pd, beliau menyatakan :

“Kami menyelenggarakan berbagai program ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Beberapa contohnya adalah kegiatan diskusi agama antar agama, kunjungan ke tempat ibadah berbeda, dan seminar tentang perdamaian dan toleransi. Selain itu, kami juga menyelenggarakan kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kegiatan kemanusiaan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama”.( Hasil wawancara dengan Ibu Emi S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta Medan, pada senin, 03 Juli 2023, pukul 08.56 Wib)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menjalankan program ekstrakurikuler yang baik dan terencana dengan baik, sekolah dapat

berperan dalam membangun generasi yang lebih toleran, terbuka, dan saling menghargai dalam menghadapi perbedaan agama dan kepercayaan

Begitu juga dengan rasa penasaran peneliti dengan Guru PAI SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta yaitu Ibu Dwi, peneliti mewawancarai kembali dengan pertanyaan yang berbeda tentang antusiasnya siswa terhadap moderasi beragama ini, beliau menjelaskan:

“Alhamdulillah, tanggapan siswa sangat positif. Mereka merasa bahwa program-program tersebut membuka wawasan mereka tentang pentingnya moderasi beragama dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Kami juga mendapatkan umpan balik dari beberapa orang tua siswa yang menyatakan bahwa perubahan positif dalam sikap anak-anak mereka mulai terlihat setelah mengikuti program ini. (Hasil wawancara dengan Ibu Dwi, S.Pd selaku Guru PAI SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta Medan, pada hari Selasa, 08 Juli 2023, pukul 11.10 Wib)

Dari keterangan dari Guru PAI SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta Medan dapat peneliti simpulkan bahwa program dengan fokus pada moderasi beragama telah berhasil memberikan dampak positif dalam membuka wawasan siswa, menciptakan kehidupan yang harmonis, dan mempengaruhi sikap mereka secara positif. Hal ini dapat dianggap sebagai prestasi yang baik dan perlu dipertahankan dan diperluas untuk mencapai dampak yang lebih luas dalam masyarakat.

Peneliti juga bertanya kepada Salah satu siswa SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta tentang tantangan dalam menjalankan program moderasi beragama ini dan beliau mengatakan:

“dalam mengimplementasikan pendekatan ini, kami selaku siswa menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah mengatasi persepsi keliru tentang moderasi beragama di masyarakat. Namun, kami terus berusaha untuk memahami pemahaman yang benar dan membantu para guru untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai moderasi beragama. Kami juga bekerja sama dengan dewan guru dan komite sekolah dalam mengambil keputusan terkait strategi pendidikan yang tepat”. (Hasil wawancara dengan Fitri selaku siswa SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta Medan, pada senin, 05 Juli 2023, pukul 07.55 Wib)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Fitri salah satu siswa SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta, ada hal yang peneliti temukan yaitu siswa dalam mengimplementasikan pendekatan tertentu di sekolah yang fokus pada moderasi beragama. Dalam proses ini, mereka menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah adanya persepsi keliru tentang moderasi beragama di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mungkin memiliki pemahaman yang salah tentang apa itu moderasi beragama dan mungkin ada beberapa pandangan negatif terhadapnya.

Namun, Kepala Sekolah tetap optimis dan berkomitmen untuk mengatasi tantangan ini. Mereka menyatakan bahwa upaya yang terus-menerus dilakukan adalah untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat tentang apa itu moderasi beragama dan mengedukasi mereka tentang pentingnya nilai-nilai moderasi beragama. Dengan cara ini, mereka berusaha untuk mengubah persepsi yang keliru menjadi pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya moderasi dalam beragama.

Selain itu, Kepala Sekolah juga mencatat bahwa mereka bekerja sama dengan dewan guru dan komite sekolah dalam mengambil keputusan terkait strategi pendidikan yang tepat. Ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan moderasi beragama adalah sebuah usaha yang melibatkan semua pihak di sekolah, termasuk dewan guru dan komite sekolah, yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Kesimpulannya, Kepala Sekolah menyadari dan mengakui tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan moderasi beragama di sekolah. Namun, mereka tetap optimis dan berkomitmen untuk mengatasinya dengan cara memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat dan bekerja sama dengan semua pihak terkait di sekolah.

Sesuai dengan target peneliti dengan para responden termasuk siswa dalam hal ini harus diwawancarai, agar informasi mampu diperoleh dan ditarik kesimpulan. Dan peneliti mewawancarai kepada 3 siswa SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta Medan. Adapun yang pertama peneliti wawancara adalah Fitri Ayu selaku siswa yang duduk di bangku kelas VII, kemudian beliau menjelaskan tentang moderasi beragama di sekolah, beliau mengatakan :

“Di SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta, penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sangat ditekankan. Guru-guru kami selalu mengajarkan pentingnya memahami dan menghormati perbedaan dalam beragama serta menyikapi perbedaan tersebut dengan sikap toleransi dan saling menghargai”.( Hasil Wawancara dengan Fitri Ayu selaku siswi kelas VII di SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta Medan, pada Hari Rabu 09 Juli 2023, pukul 09.45 Wib)

Wawancara peneliti dengan Fitri Ayu tadi membuahkan semacam pemikisan yakni dengan adanya penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan pentingnya memahami serta menghargai perbedaan dalam beragama di SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta, sekolah ini memiliki peluang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa yang lebih toleran, terbuka, dan menghargai keragaman. Hal ini juga dapat membantu membentuk generasi muda yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius.

Kemudian peneliti mewawancarai Agus Satria seorang siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta tentang contoh yang sering dialami tentang moderasi beragama. Berikut penyampainnya:

“Salah satu contoh yang sering kami alami adalah ketika guru menyampaikan ceramah atau pelajaran tentang tema-tema agama, mereka selalu menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk beragama sesuai keyakinan masing-masing. Guru kami selalu mengajak kami untuk memahami perbedaan dan memperlakukan teman-teman kami dengan baik tanpa memandang agama atau latar belakang mereka”.(Hasil Wawancara dengan Agus Satrua selaku siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta Medan, pada Hari Rabu 09 Juli 2023, pukul 11.05 Wib)

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Ruslan Pratama seorang siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta, beliau mengatakan bahwa:

“Ya, ada beberapa program dan kegiatan yang diadakan di sekolah kami untuk memperkuat nilai moderasi beragama. Misalnya, kami sering mengadakan diskusi atau ceramah dari tokoh-tokoh agama yang berbeda untuk membahas isu-isu keagamaan dan nilai-nilai toleransi. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan lintas agama dengan sekolah-sekolah lain untuk memahami dan menghargai perbedaan agama”.(Hasil

Wawancara dengan Ruslan Pratama selaku siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta Medan, pada Hari Kamis 10 Juli 2023, pukul 08.05 Wib)

Beberapa informasi yang dapat peneliti simpulkan dari ungkapan-ungkapan siswa di atas tentang moderasi beragama bahwa contoh ini adalah sebuah gambaran positif dari pendekatan dalam mengajarkan agama. Semakin banyak siswa diajarkan untuk menghargai kebebasan beragama, toleransi, dan inklusi, semakin mungkin mereka akan menjadi bagian dari masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati, dan dengan terus memperkuat dan melaksanakan program-program ini, sekolah dapat berperan penting dalam membentuk generasi yang penuh toleransi, saling menghargai, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang perbedaan agama, yang pada gilirannya dapat membawa dampak positif pada masyarakat secara lebih luas.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di atas, adapun cara guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung di sekolah sebagai berikut : Guru dapat menanamkan nilai moderasi beragama saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan berbagai cara yang dapat merangkul siswa dengan beragam latar belakang dan pandangan. Berikut adalah beberapa langkah yang bisa diambil:

1. Pendekatan Pendidikan Nilai: Guru menggunakan pendekatan yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Diskusikan dengan siswa bagaimana nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana Islam mengajarkan pentingnya sikap terbuka terhadap perbedaan.
2. Studi Kasus Kontemporer: Guru melibatkan siswa dalam diskusi tentang isu-isu kontemporer yang melibatkan perbedaan agama dan pandangan. Guru dapat membawa contoh-contoh positif tentang bagaimana individu atau komunitas Muslim mengamalkan moderasi dalam menjalani kehidupan mereka.
3. Pelajaran Mengenai Toleransi: Guru merancang pelajaran yang membahas konsep toleransi dalam Islam. Guru mengajarkan siswa tentang bagaimana Nabi Muhammad saw. memperlakukan orang-orang yang berbeda keyakinan dan bagaimana Islam mendorong umatnya untuk hidup berdampingan dengan damai.
4. Penekanan pada Universalitas Nilai: Guru mendiskusikan nilai-nilai universal yang ada dalam agama-agama besar, termasuk Islam. Guru mengajarkan siswa bahwa nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan empati adalah prinsip-prinsip yang terdapat dalam banyak keyakinan.
5. Menggunakan Materi Sumber yang Beragam: Dalam pembelajaran, guru menggunakan berbagai sumber yang mewakili berbagai interpretasi dan pandangan dalam Islam. Ini akan membantu siswa memahami bahwa ada variasi pandangan dalam agama yang sama.
6. Diskusi Terbuka: Guru memfasilitasi diskusi terbuka di kelas, di mana siswa dapat berbicara tentang pandangan dan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Dorong mereka untuk saling mendengarkan dan memahami.

7. Kolaborasi Antaragama: Guru membuat tugas atau acara kolaboratif dengan siswa lainnya dari berbagai agama di luar sekolah. Ini akan membantu siswa memahami pandangan dan praktik agama lain secara langsung.
8. Studi Perbandingan Agama: Dalam beberapa pelajaran, guru membandingkan ajaran Islam dengan agama lain. Hal ini dapat membantu siswa melihat kesamaan dan perbedaan antara berbagai keyakinan.
9. Model Perilaku: Guru menjadi *real model* (contoh nyata) dari nilai moderasi beragama dengan cara bagaimana ia berinteraksi dengan siswa dan sesama guru.
10. Refleksi Pribadi: guru memberikan waktu bagi siswa untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama telah memengaruhi pandangan dan tindakan mereka.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Berdasarkan pendekatan yang diambil dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama telah diupayakan untuk membentuk siswa yang menghargai perbedaan, memiliki pemahaman yang luas tentang agama, dan mampu bersikap toleran dalam berinteraksi dengan sesama. Pendidikan Agama Islam di sekolah ini memberikan fokus pada pembentukan karakter yang baik, tidak hanya sebatas memahami doktrin-doktrin agama saja.

### Saran

1. Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam seluruh kurikulum: Penting untuk menyelaraskan nilai-nilai moderasi beragama dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada PAI saja. Dengan cara ini, siswa akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mendorong dialog antaragama: Sekolah dapat mengadakan kegiatan yang mendorong dialog antaragama, seperti seminar, lokakarya, atau diskusi kelompok, di mana siswa dapat berbagi pandangan agama mereka dengan terbuka dan menghargai perbedaan.
3. Memperkaya bahan ajar dengan konten moderasi beragama: Guru-guru dapat menyusun bahan ajar yang mengandung contoh-contoh konkret mengenai moderasi beragama dalam kehidupan nyata, termasuk kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh agama yang menjunjung tinggi toleransi.
4. Melibatkan keluarga dalam pembelajaran: Guru dapat mengajak keluarga siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama di rumah. Hal ini bisa dilakukan melalui komunikasi rutin, tugas-tugas keluarga yang berhubungan dengan nilai-nilai moderasi beragama, atau kegiatan keluarga yang berfokus pada toleransi dan menghargai perbedaan.
5. Memperkuat pemahaman tentang agama lain: Selain memahami ajaran agama Islam secara mendalam, penting juga bagi siswa untuk memiliki pemahaman yang baik tentang agama-agama lain. Ini dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan rasa saling menghormati antarumat beragama.
6. Menciptakan lingkungan inklusif: Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama merasa diterima dan

dihargai. Ini dapat berdampak positif pada pembentukan sikap toleransi dan menghargai perbedaan.

7. Dengan mengimplementasikan saran-saran di atas, diharapkan SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa dan melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia, menghargai perbedaan, dan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anshori, H. A., Suharto, B., & Ilyasin, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 22-33.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-15.
- Arifin, Z., & Aziz, B. (2019). Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri. *ANNUAL CONFERENCE for Muslim Scholars* (hal. 559-568). Kediri: UIN Sunan Ampel .
- Chadidjah, S., Kusnyat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 115-124.
- Hakim, T. R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 192-200.
- Hiqmatunnisa,, H., & Az Zafi, A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ptkin Menggunakan Konsep Problem-Based Learning. 29(1), 27-35.
- Hidayat, A., & Rahman, R. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Di Smp Negeri 22 Padang. *ISLAMIKA Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 174-186.
- Mokoginta, H. (2022). Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa Mts N 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat Dan Relasi Sosial. *Journal of Islamic Education Policy*, 7(1), 1-10.
- Mudzakkir. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar Islamiyah Magetan. *AL-FATIHAH: Jurnal Studi Islam*, 09(01), 89-97.
- Nugraha, D., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantrensalaf Al-Falah Kabupaten Cianjur. *Jurnal Al Amar*, 2(1), 43 -51.

- Putri, L. A., Zebua, A. M., & Sasferi, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren. *Prosiding: The Annual Conference on Islamic Religious Education, Yogyakarta*, 2(1), 763-771.
- Qowim, A., Suprpto, Y., & Nur, D. M. (2020). Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tpq Ngerang Tambakromo-Pati. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 2(2), 242-248.
- Salsabila, U. H., Saputra, A., Harsono, L., Husein, M. F., & Ainuzzamania, N. (2021). Penanaman Moderasi Agama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal transpublika*, 1(1), 45-58.
- Tanjung, A. S. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), 1-12.
- Wahyuddin. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Multikulturisme Pada Universitas Muslim Indonesia (UM)Makassar. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 18(2), 137-145.